

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan bisa disebut aspek yang dibutuhkan di dalam suatu negara, di mana kemajuan suatu bangsa dapat dilihat salah satunya melalui perkembangan sistem pendidikannya. Dalam konteks pendidikan, hal seperti ini mempunyai hubungan yang sangat berikatan dengan proses pembentukan moral. Pada dasarnya, fokus utama dari pendidikan terutama di Indonesia merupakan menjadikan perilaku siswa yang sebelumnya kurang baik menjadi lebih baik. Bisa dibilang, pendidikan di Indonesia tujuannya tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga menekankan pada pembentukan akhlak yang utuh sebagai tujuan utama.¹

Jika ditinjau kembali hasil yang diperoleh sering kali tidak selaras dengan yang diharapkan. Hal tersebut dapat terlihat dari berbagai media, baik media sosial berbasis internet, media komunikasi tertulis, maupun beberapa hal yang terjadi di lingkungan sekitar, yang menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran moral.

Mengenai Moral menurut Shaffer menyebutkan sebagai peraturan norma dan pranata merupakan seperangkat aturan yang berfungsi mengatasi perilaku individu dalam menjalin hubungan dengan masyarakat. Sedangkan moral yang dimaksudkan oleh Widjaja adalah bahwa moral diartikan sebagai pembelajaran

¹ Sri Suwartini, 'Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan', *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4.1 (2017), pp. 220–34
<<https://media.neliti.com/media/publications/259090-pendidikan-karakter-dan-pembangunan-sumb-e0cf1b5a.pdf>>.

mengenai buruk dan baik yang berkaitan dengan perilaku serta tingkah laku seseorang (ahlak).² Maka dari itu, bisa didefinisikan bahwa degradasi moral ialah suatu kondisi menurunnya tingkah laku manusia yang disebabkan oleh rendahnya kesadaran individu dalam bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat.

Berbicara mengenai moral, istilah *degradasi moral* merupakan kata-kata yang benar terhadap keadaan yang sedang terjadi di Indonesia pada masa ini. Degradasi moral dapat diartikan sebagai kemerosotan atau penurunan nilai-nilai moral dan budi pekerti dalam perilaku remaja. Fenomena degradasi moral ini melanda berbagai lapisan masyarakat, dan salah satu kelompok yang paling sering terdampak adalah generasi muda. Tentu terdapat beberapa aspek yang melatarbelakangi maraknya degradasi moral pada masa kini. Faktor-faktor tersebut antara lain berasal dari orang terdekat, lingkungan sekitar (bisa terjadi di dalam sekolah maupun di luar sekolah), perkembangan teknologi, serta sifat keingintahuan yang tinggi pada remaja.

Banyak kasus yang dapat disaksikan melalui media massa menunjukkan bahwa generasi muda, yang sejatinya merupakan harapan bangsa, telah mengalami kerusakan moral (akhlak). Nilai-nilai budaya Islam yang seharusnya dikembangkan dan dijadikan pedoman hidup, kini mulai terlupakan. Generasi muda tampaknya telah kehilangan tingkat keimanan yang seharusnya mampu menjadi benteng dalam menangkal bahkan menghilangkan pengaruh negatif budaya luar yang merusak karakter bangsa. Kondisi ini menunjukkan kalau

² Tunggal, Amin Widjaja. 2016. *Memahami Konsep Pengendalian Internal*. Jakarta: Harvaindo.h.48

generasi kini termasuk gen Z pada masa sekarang tengah terjadi krisis moral yang sangat cukup memprihatinkan.

Degradasi moral pada saat ini bukanlah hanya terjadi pada kalangan orang dewasa, melainkan juga sering ditemukan pada remaja yang termasuk dalam kelompok generasi Z. Gejala tersebut dapat terlihat dari berbagai perilaku, seperti cara berbicara yang kurang sopan kepada guru, menurunnya kedisiplinan, kurangnya rasa tanggung jawab, bahkan hilangnya rasa segan terhadap guru yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik.

Degradasi moral di kalangan generasi muda terutama generasi Z telah menjadi fenomena yang semakin serius. Kasus-kasus moral yang tercoreng, baik dalam interaksi sosial langsung maupun melalui media sosial, telah meningkat drastis. Degradasi moral di kalangan generasi Z menjadi salah satu isu yang semakin mengkhawatirkan di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Generasi Z tumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Pengaruh media sosial dan akses informasi yang tidak terbatas sering kali mengakibatkan pergeseran nilai-nilai moral dan etika yang ada dalam masyarakat.

Moralitas adalah suatu fondasi krusial dalam proses membentuk kepribadian diri, terutama di kalangan generasi Z. Lembaga formal seperti sekolah, memiliki peran yang terencana dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik. Melalui proses pendidikan, peserta didik tidak hanya mendapatkan pembelajaran akademik saja, tetapi juga mendapatkan nilai-nilai

etika, norma, dan karakter yang mendukung perkembangan mereka sebagai individu yang bertanggung jawab dan berintegritas.³

Maka dari itu dibutuhkan cara untuk mengatasi masalah tersebut, cara yang dapat dilaksanakan ialah dilaksanakannya program pembinaan akhlak dan penerapan budaya religius.

Pembinaan merupakan suatu proses yang bertujuan guna mengembangkan dan memperbaiki keterampilan dan pengetahuan yang telah dimiliki, dan juga mendapatkan hal baru guna mencapai tujuan hidup yang lebih baik. Pembinaan dilaksanakan dengan menggunakan berbagai cara berdaya guna serta berusaha untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.⁴

Menurut Mitha Thoha Pembinaan dapat diartikan sebagai suatu tindakan, proses, maupun hasil yang mencerminkan perbaikan menuju kondisi yang lebih baik. Dalam konteks ini, pembinaan menunjukkan adanya kemajuan, pertumbuhan, perkembangan, serta peningkatan atas berbagai potensi atau kemungkinan yang dimiliki.

Melalui program pembinaan akhlak, siswa yang merupakan bagian dari generasi Z diajarkan untuk melakukan refleksi diri dan menyadari konsekuensi dari tindakan mereka. Kesadaran ini dapat mendorong mereka untuk berpikir

³ Azahra Dewanti Galuh and others, 'Urgensi Nilai Dan Moral Dalam Upaya Meningkatkan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pkn Di Sekolah Dasar', *Jurnal Basicedu*, 5.6 (2021), pp. 5169–78, doi:10.31004/basicedu.v5i6.1598.

⁴ Nurul Ahsin and Ervi Kumala Sari, 'penerapan kitab taisirul khalaq dalam membina akhlak siswa di mts hidayatulus sholihin kabupaten kediri', *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.1 (2022), pp. 1–19, doi:10.30863/attadib.v3i1.1839.

lebih matang sebelum bertindak, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya perilaku yang tidak etis.

Upaya pembinaan akhlak perlu diperkuat dan mendapat perhatian serius, baik melalui lembaga pendidikan maupun melalui lembaga sosial lainnya. Hal ini disebabkan karena akhlak merupakan tujuan utama dari proses pendidikan, pelatihan, pembinaan, serta hasil dari suatu perjuangan yang dilakukan secara sungguh-sungguh.

Pembinaan ini bertujuan untuk membentuk pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, menghormati orang yang lebih tua, berbakti kepada kedua orang tua, serta memiliki rasa kasih sayang terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan. Apabila generasi muda terlepas dari proses pembinaan dan pengawasan yang dilakukan oleh orang tua, sekolah, maupun lingkungan sosial, maka besar kemungkinan mereka akan tumbuh menjadi individu yang berakhlak buruk, berperilaku menyimpang, dan cenderung melakukan berbagai tindakan yang tercela.

Setiap individu pada dasarnya mampu membedakan antara perbuatan yang mencerminkan akhlak terpuji dan perbuatan yang termasuk dalam akhlak tercela. Seseorang yang mengedepankan akal sehatnya cenderung akan memilih untuk berperilaku dengan akhlak yang mulia. Sebaliknya, individu yang tidak memanfaatkan akal sehatnya cenderung akan melakukan perbuatan tercela yang pada akhirnya dapat merugikan dirinya sendiri.

Upaya pembentukan akhlak manusia juga selaras dengan tujuan dan fungsi pendidikan nasional seperti yang tercantum dalam UU Sisdiknas No. 20, Pasal

3. Tahun 2003. Menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pembinaan semacam Hal ini sangat penting mengingat besarnya tantangan dari lingkungan sosial serta tuntutan global yang menghadapi kehidupan saat ini. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan dampak signifikan terhadap perilaku manusia. Teknologi yang semakin maju memudahkan komunikasi antarindividu tanpa terbatas oleh ruang dan waktu, sehingga peristiwa yang terjadi di berbagai belahan dunia dapat diketahui dalam hitungan menit.

Usaha selanjutnya yang diterapkan dalam mengatasi degradasi moral yaitu dengan penerapan budaya religius. Budaya religius tidak hanya merujuk pada suasana religius semata. Budaya religius merupakan kumpulan nilai-nilai agama yang menjadi dasar bagi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang diterapkan oleh kepala sekolah, guru, staf administrasi, peserta didik, dan seluruh komunitas sekolah. Perwujudan budaya tersebut tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui suatu proses pembudayaan.⁵ Dengan

⁵ Alimatun Nur Hasanah Muhammad Zamroji, Robi'ul Afif Nurul 'Aini, 'Implementasi Budaya Religius Dalam Mengembangkan Program Keagamaan Di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kauman Ngoro Jombang', *Jurnal Fakultas Agama Islam*, 01.02 (2023), pp. 52–61.

adanya budaya religius di sekolah diharapkan mampu membantu mengatasi degradasi moral generasi Z. Di SMK Al-Huda kota kediri, implementasi program pembinaan akhlak dan budaya religius berjalan dengan cukup teratur dan baik.

Dengan adanya program pembinaan akhlak dan budaya religius, diharapkan siswa dapat lebih memahami nilai-nilai agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi penting mengingat tantangan yang dihadapi oleh Generasi Z yang sering kali terjebak dalam pengaruh negatif dari lingkungan sekitar.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan pendidikan karakter di Indonesia, khususnya dalam menghadapi tantangan moral yang dihadapi oleh generasi Z. Melalui implementasi program pembinaan akhlak dan budaya religius yang efektif, diharapkan siswa SMK Al-Huda Kota Kediri dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, terdapat beberapa fokus penelitian yang dapat dirumuskan, antara lain :

1. Bagaimana bentuk degradasi moral generasi Z yang terjadi di SMK Al-Huda Kota Kediri?
2. Bagaimana implementasi program pembinaan akhlak dan budaya religius dalam mengatasi degradasi moral generasi Z yang diterapkan di SMK Al-Huda Kota Kediri?

3. Bagaimana hasil program pembinaan akhlak dan budaya religius dalam mengatasi degradasi moral generasi Z di SMK Al-Huda Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bentuk degradasi moral generasi Z yang terjadi di SMK Al-Huda Kota Kediri
2. Untuk mendeskripsikan implementasi program pembinaan akhlak dan budaya religius untuk mengatasi degradasi moral generasi Z yang diterapkan di SMK Al-Huda Kota Kediri
3. Untuk mendeskripsikan hasil implementasi program pembinaan akhlak dan budaya religius dalam mengatasi degradasi moral generasi Z di SMK Al-Huda Kota Kediri

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharap mampu memberikan kontribusi gagasan mengenai Wacana keilmuan dan pendidikan saat ini banyak berfokus pada upaya penanganan degradasi moral yang terjadi pada siswa-siswi, khususnya yang termasuk dalam generasi Z. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam hal pengembangan moral siswa sehingga mampu mencerminkan moral-moral siswa yang sebenarnya.

2. Secara praktis

- a. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi guru dalam mengatasi degradasi moral.

b. Bagi lembaga

Diharapkan dapat menjadi masukan serta bahan wacana bagi pengelola sekolah termasuk kepala sekolah, guru, serta staf atau karyawan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan sekaligus menangani permasalahan degradasi moral.

c. Bagi peneliti lain

Dapat menjadi rujukan dalam mengadakan penelitian lebih lanjut bagi peneliti lain mengenai Implementasi program pembinaan akhlak dan budaya religius dalam mengatasi degradasi moral siswa di dalam dunia pendidikan Indonesia.

E. Penelitian Terdahulu

1. Moch Jamilul Latif, Singgih Shodiqin dan Alaika M Bagus Kurnia PS (2022). penelitian ini mengkaji tentang peran pendidikan agama Islam yang berperan sebagai upaya mengatasi degradasi moral. Penelitian ini menggunakan metode ilmiah adalah pendekatan sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi, serta menguji hipotesis dengan tujuan mencapai pemahaman yang lebih baik tentang fenomena tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pengembangan pikiran, penataan perilaku dan pengaturan emosional.⁶

2. Hamdan Abdul Aziz, Shajaratuddar dan Budi Handrianto (2023). penelitian ini mengkaji tentang implementasi Pendidikan karakter menjadi salah satu strategi penting dalam menanggulangi permasalahan degradasi moral yang semakin mengkhawatirkan di kalangan generasi muda. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif untuk menggali secara mendalam bagaimana nilai-nilai karakter dapat ditanamkan melalui proses pendidikan. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya dengan menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dan perilaku positif melalui keteladanan yang diberikan oleh guru. Peran guru sebagai pendidik sangat krusial, bukan hanya sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai teladan dalam sikap dan tindakan. Guru yang memiliki integritas moral serta menunjukkan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi contoh nyata bagi peserta didik dalam mengembangkan karakter yang baik. Oleh karena itu, lembaga pendidikan, beserta seluruh tenaga pengajarnya, dituntut untuk lebih serius dan konsisten dalam memperhatikan aspek pembinaan akhlak peserta didik. Upaya ini penting agar institusi pendidikan tidak hanya mencetak individu yang cerdas

⁶ Jurnal Penelitian and Pendidikan Islam, 'Al-Bahtsu', 07.01 (2022), pp. 63–68.

secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang luhur dan berakhlak mulia.⁷

3. Rahmatullah dan Aminullah (2018). Penelitian ini mengkaji tentang strategi guru dalam mengatasi degradasi moral siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan Upaya guru yang dilakukan dalam mengatasi degradasi moral siswa yaitu Tindakan pencegahan atau preventif (kegiatan keagamaan), Tindakan persuasif (memberi nasehat) dan Tindakan represif (memberikan hukuman untuk memberikan rasa jera).⁸
4. Akmir dan Muh. Ramadhan (2022). Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana upaya program pembinaan akhlak Dalam upaya mengatasi degradasi moral generasi muda, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dalam Islam merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam itu sendiri. Hal ini dikarenakan seluruh aspek ajaran Islam—seperti keimanan, ibadah, akidah, maupun sejarah—pada dasarnya bertujuan untuk membentuk akhlak yang mulia. Dengan kata lain, orang yang benar-benar berakhlak adalah mereka yang mampu melaksanakan seluruh perintah dan menjauhi segala larangan yang telah ditetapkan dalam ajaran Islam.⁹

⁷ Hamdan Abdul Aziz, Shajaratuddar, and Budi Handrianto, 'Pendidikan Karakter Dalam Islam: Solusi Untuk Dekadensi Moral Generasi Muda', *Journal of Management in Islamic Education*, 4.1 (2023), pp. 73–80, doi:10.32832/idarah.v4i1.9385.

⁸ Rahmatullah, 'Upaya Guru Dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa', *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies*, 3.1 (2018), pp. 126–45, doi:10.58788/alwijdn.v3i1.122.

⁹ Muh. Ramadhan Akmir, 'Upaya Pembinaan Akhlak Para Pelajar Untuk Mengantisipasi Degradasi Moral Di Kalangan Generasi Muda', 5 (2022), pp. 53–63, doi:10.5281/zenodo.5076711.

5. Sugiyono dan Hanafi hadi (2023). Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana upaya program pembinaan akhlak dalam mengatasi degradasi moral generasi muda. Penelitian ini menggunakan metode ABCD (Assesed Based Community Development). Hasil penelitian ini adalah peran majelis solawat dalam mencegah degradasi moral remaja di desa Bekiring yaitu 1) Remaja mulai aktif dalam kegiatan bermasyarakat dan keagamaan 2) Pembacaan solawat 3) Pengajian rutin atau siraman Rohani 4) Memperingati hari besar islam Dari keempat dampak yang diaparkarkan tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan majelis solawat Memberikan dampak yang cukup baik bagi remaja dan Masyarakat yang ada di Desa Bekiring.¹⁰

No	Persamaan	Perbedaan
1	Sama-sama meneliti peran pendidikan agama dalam mengatasi degradasi moral.	Tidak membahas generasi Z secara spesifik atau implementasi program di SMK.
2	Fokus pada pembentukan karakter dan akhlak.	Tidak mengkaji budaya religius secara institusional dan program sekolah.
3	Fokus pada strategi guru dalam mengatasi degradasi moral.	Tidak membahas program pembinaan akhlak dan budaya religius secara terstruktur.

¹⁰ Sugiyono and Hanafi hadi Susanto, 'Peran Majelis Solawat Dalam Mencegah Degradasi Moral Remaja Di Desa Bekiring', *Social Science Academic*, 1.2023 (2023), pp. 123–31.

4	Mengangkat pentingnya pembinaan akhlak dalam Islam.	Belum aplikatif dalam konteks sekolah dan tidak fokus pada generasi Z.
5	Membahas upaya mengatasi degradasi moral remaja.	Tidak meneliti institusi pendidikan formal dan tidak fokus pada program sekolah.

F. Definisi Konsep

1. Pembinaan Akhlak

Pembinaan merupakan suatu proses pengembangan terhadap hal-hal yang telah ada, baik berupa pengetahuan maupun keterampilan lainnya, guna mencapai hasil yang lebih baik dibandingkan kondisi sebelumnya.

Secara terminologis, akhlak atau *khuluq* adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, yang dengannya seseorang akan bertindak secara spontan ketika dibutuhkan. Tindakan tersebut muncul tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu, serta tidak membutuhkan dorongan dari luar. Dengan kata lain, akhlak merupakan bagian dari kepribadian yang melekat kuat dan tercermin dalam perilaku sehari-hari secara alami.

2. Budaya Religius

Budaya religius merupakan kumpulan nilai-nilai agama yang menjadi landasan bagi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang diterapkan oleh kepala sekolah, guru, tenaga

administrasi, peserta didik, dan seluruh warga sekolah. Budaya ini tidak terbentuk secara spontan, melainkan melalui suatu proses internalisasi dan pembudayaan yang berlangsung secara berkelanjutan dalam lingkungan pendidikan.

3. Degradasi Moral

Degradasi moral merupakan penurunan kualitas perilaku individu yang disebabkan oleh rendahnya kesadaran diri dalam menjalankan proses sosialisasi dengan lingkungan masyarakat.¹¹ Maka dari itu, degradasi moral didefinisikan sebagai kemunduran perilaku manusia yang terjadi akibat kurangnya kesadaran dalam berinteraksi sosial di lingkungan sekitarnya.

4. Generasi Z

Generasi Z merupakan penerus dari generasi milenial yang tumbuh di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat. Generasi ini terdiri dari individu yang lahir pada rentang tahun 1995 hingga 2010.

¹¹ Nur Laylu Sofyana and others, 'Menyoal Degradasi Moral Sebagai Dampak Dari Era Digital', *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 3.4 (2023), pp. 2503–350.